

**METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS: KAJIAN METODE DAN
PENDEKATAN DALAM INTERPRETASI SUNNAH NABI**

¹Rahdatul Syifa Nasyiroh

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510124058@students.uin-suska.ac.id

²Afifa Lutfiatul Hasanah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510120615@students.uin-suska.ac.id

³Putri Adinda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510122759@students.uin-suska.ac.id

⁴Mhd Husam Mido

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510114277@students.uin-suska.ac.id

⁵Abimayu Hidayat Saputra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12510113887@students.uin-suska.ac.id

⁶Rizka Alhidayah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: rizkaalhidayah15@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : 12510124058@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan penting dalam menjelaskan hukum dan pedoman kehidupan umat Islam. Namun, pemahaman hadis tidak dapat dilakukan secara tekstual semata, melainkan memerlukan metodologi yang tepat agar makna hadis dapat dipahami secara benar dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian metodologi pemahaman hadis, kedudukan hadis dalam Islam, macam-macam metode pemahaman hadis, serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan

dengan ilmu hadis dan metodologi pemahaman hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa metodologi pemahaman hadis memiliki peranan penting dalam menghindari kesalahan penafsiran terhadap hadis. Dalam memahami hadis diperlukan berbagai metode, seperti metode tekstual, kontekstual, komparatif, historis, interdisipliner, dan tematik. Selain itu, pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, psikologis, dan filosofis juga menjadi bagian penting dalam memahami hadis secara mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, metodologi pemahaman hadis menjadi landasan penting dalam memahami ajaran Nabi Muhammad SAW secara tepat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *metodologi, pemahaman hadis, Interpretasi, Sunnah*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Banyak ketentuan syariat yang dijelaskan secara rinci melalui hadis, seperti tata cara salat, zakat, puasa, haji, serta berbagai aspek kehidupan sosial dan moral. Oleh karena itu, hadis menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai persoalan baru yang menuntut pemahaman hadis secara lebih mendalam dan komprehensif. Pemahaman hadis tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat teks secara literal, tetapi juga perlu memperhatikan konteks sejarah, kondisi sosial, budaya, serta tujuan yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Tanpa metode yang tepat, seseorang berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami makna hadis yang dapat berdampak pada kesalahan dalam penerapan ajaran Islam.

Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan metodologi pemahaman hadis sebagai pedoman dalam menafsirkan dan memahami kandungan hadis secara sistematis. Metodologi ini mencakup berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam mengkaji hadis, baik melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual. Dengan memahami metodologi pemahaman hadis, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat, objektif, dan sesuai dengan tujuan syariat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai metodologi pemahaman hadis menjadi penting untuk dipelajari. Pembahasan ini mencakup pengertian metodologi pemahaman hadis, kedudukan hadis dalam Islam, berbagai metode yang digunakan dalam memahami hadis, serta pendekatan-pendekatan yang dapat membantu mengungkap makna hadis secara lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Tinjauan Pustaka

Metodologi pemahaman hadis merupakan kajian yang membahas cara atau langkah sistematis dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW secara tepat. Menurut M. Syuhudi Ismail, pemahaman hadis tidak hanya berfokus pada teks hadis, tetapi juga memperhatikan konteks yang melatarbelakangi munculnya hadis agar makna yang diperoleh sesuai dengan maksud syariat. Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa pemahaman hadis harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan hubungan hadis dengan Al-Qur'an, hadis lain, serta kondisi sosial dan historis yang melingkupinya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis dapat dilakukan melalui pendekatan tekstual, kontekstual, historis, dan tematik. Pendekatan tekstual menitikberatkan pada makna lafaz hadis, sedangkan pendekatan kontekstual mempertimbangkan latar belakang dan tujuan hadis. Selain itu, pendekatan linguistik, sosiologis, dan filosofis juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan hadis. Dengan demikian, metodologi pemahaman hadis menjadi instrumen penting dalam menghindari kesalahan penafsiran dan menjaga relevansi ajaran hadis dengan perkembangan zaman.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan metodologi pemahaman hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan pengertian metodologi pemahaman hadis, kedudukan hadis dalam Islam, macam-macam metode, serta pendekatan dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Metodologi

Secara etimologis, istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara atau langkah-langkah yang ditempuh secara sistematis dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metodologi tidak hanya berkaitan dengan teknik, tetapi juga mencakup prinsip, pendekatan, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam suatu kajian ilmiah.

Secara terminologis, metodologi merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengatur proses berpikir dan bertindak agar lebih terarah, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam dunia akademik, metodologi sangat penting karena menjadi pedoman dalam melakukan penelitian maupun dalam memahami suatu ilmu pengetahuan. Tanpa metodologi yang jelas, suatu kajian akan cenderung bersifat subjektif dan tidak memiliki dasar yang kuat [Moleong, 2018].

Dalam konteks ilmu keislaman, metodologi memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis. Metodologi membantu para ulama dan peneliti dalam menggali makna teks secara tepat dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti bahasa, konteks sejarah, serta tujuan dari suatu ajaran. Dengan adanya metodologi, pemahaman terhadap ajaran Islam tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, metodologi juga berfungsi sebagai alat untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. Dalam memahami suatu teks, terutama teks keagamaan, diperlukan kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan makna. Oleh karena itu, metodologi memberikan batasan dan pedoman yang jelas dalam proses penafsiran sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan dapat diterima secara luas [Sugiyono, 2019].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metodologi merupakan suatu ilmu yang sangat penting dalam proses memahami dan mengkaji suatu pengetahuan. Metodologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga

sebagai landasan utama dalam menghasilkan pemahaman yang benar, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, khususnya dalam kajian hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam.

2. Pengertian Hadis

Secara etimologis, kata hadis berasal dari bahasa Arab al-hadits yang berarti sesuatu yang baru, berita, atau sesuatu yang disampaikan. Dalam pengertian bahasa, hadis juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang datang kemudian atau sesuatu yang dibicarakan dan diberitakan kepada orang lain. Istilah ini menunjukkan bahwa hadis merupakan bentuk penyampaian informasi atau kabar yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks ajaran Islam.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), ketetapan (taqririyah), maupun sifat-sifat beliau, baik sifat fisik maupun akhlak. Definisi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya terbatas pada ucapan Nabi saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan beliau yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam.

Dalam kajian ilmu hadis, istilah hadis sering disamakan dengan sunnah, khabar, dan atsar, meskipun sebagian ulama membedakannya dari segi penggunaan dan cakupannya. Sunnah umumnya merujuk pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi dan menjadi pedoman hidup, sedangkan hadis lebih menekankan pada aspek periwayatan atau penyampaian informasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kajian hadis memiliki dimensi yang luas dan kompleks [Quraish, 2016].

Hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam, yaitu sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Fungsi hadis antara lain adalah sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum, sebagai penguat hukum yang telah ada, serta sebagai penetap hukum baru yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, hadis menjadi landasan penting dalam pembentukan hukum Islam dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Selain itu, hadis juga berperan sebagai pedoman praktis dalam menjalankan ajaran Islam. Banyak ibadah yang tata caranya tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, seperti tata cara shalat dan haji, yang kemudian dijelaskan melalui hadis Nabi. Oleh karena itu, memahami hadis dengan benar menjadi suatu keharusan bagi umat Islam agar dapat mengamalkan ajaran agama secara tepat.

Namun demikian, dalam memahami hadis diperlukan kehati-hatian dan metode yang tepat, karena tidak semua hadis memiliki tingkat keabsahan yang sama. Para ulama telah mengembangkan ilmu hadis untuk meneliti sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis) guna memastikan keaslian dan kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis merupakan sumber ajaran yang memiliki sistem keilmuan yang sangat mendalam dan terstruktur [Hasbi, 2011].

3. Kedudukan Hadis dalam Islam

Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan ini tidak terlepas dari fungsi hadis sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ajaranajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Banyak ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum dan memerlukan penjelasan lebih rinci melalui hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, hadis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam didasarkan pada dalil-dalil yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun ijma' ulama. Dalam Al-Qur'an terdapat

banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Perintah untuk menaati Rasul menunjukkan bahwa segala yang disampaikan oleh Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, harus dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa hadis memiliki otoritas dalam menetapkan hukum.

Selain itu, para ulama sepakat (ijma') bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat kuat dan tidak dapat diabaikan dalam penetapan hukum Islam. Tanpa hadis, banyak ajaran Islam yang tidak dapat dipahami secara sempurna, bahkan bisa menimbulkan kesalahan dalam pengamalan ibadah [Madjid, 2008]].

Fungsi hadis dalam Islam sangat beragam. Pertama, hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan tafsir) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Kedua, hadis berfungsi sebagai penguat (bayan ta'kid) terhadap hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Ketiga, hadis juga berfungsi sebagai penetap hukum baru (bayan tasyri') yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Dengan fungsi-fungsi tersebut, hadis menjadi landasan penting dalam pembentukan hukum Islam.

Di samping itu, hadis juga memiliki peranan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Segala aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW menjadi contoh teladan bagi umat Islam, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak. Dengan meneladani hadis, umat Islam dapat menjalankan ajaran agama secara lebih konkret dan aplikatif.

4. Pengertian Metodologi Pemahaman Hadis

Metodologi pemahaman hadis merupakan suatu kajian penting dalam ilmu hadis yang bertujuan untuk memberikan pedoman dalam memahami makna hadis secara tepat dan benar. Secara umum, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara atau langkah-langkah sistematis dalam mencapai suatu tujuan. Sementara itu, pemahaman hadis adalah proses menangkap dan menafsirkan makna yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, metodologi pemahaman hadis dapat diartikan sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis secara sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam memahami hadis, tidak cukup hanya berpegang pada teks secara literal, tetapi juga harus memperhatikan berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Hal ini meliputi aspek bahasa, konteks sejarah (asbabul wurud), kondisi sosial masyarakat pada masa Nabi, serta tujuan dari penyampaian hadis tersebut. Oleh karena itu, metodologi pemahaman hadis menuntut adanya pendekatan yang komprehensif agar makna hadis tidak disalahartikan.

Para ulama telah mengembangkan berbagai metode dalam memahami hadis, seperti pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual menekankan pada pemahaman berdasarkan lafaz atau teks hadis secara langsung, sedangkan pendekatan kontekstual lebih menekankan pada pemahaman yang mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika hadis tersebut disampaikan. Kedua pendekatan ini perlu dipadukan agar menghasilkan pemahaman yang seimbang dan tidak menyimpang dari tujuan syariat.

Selain itu, metodologi pemahaman hadis juga melibatkan penggunaan ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu ushul fiqh, dan ilmu sejarah. Dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu tersebut, pemahaman terhadap hadis dapat menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini penting agar hadis dapat

diaplikasikan dalam kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Metodologi pemahaman hadis juga berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan hadis. Kesalahan dalam memahami hadis dapat terjadi jika seseorang hanya memahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks, atau sebaliknya terlalu bebas dalam menafsirkan tanpa dasar yang kuat. Oleh karena itu, metodologi menjadi alat yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam memahami hadis [Subhi, 2012].

5. Macam-macam Metode Pemahaman Hadis

Dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW, para ulama telah mengembangkan berbagai metode agar makna hadis dapat dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Metode-metode ini sangat penting karena hadis tidak hanya dipahami dari teksnya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks dan tujuan penyampaiannya. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam memahami hadis:

- a. Metode Tekstual: adalah cara memahami hadis berdasarkan makna lahiriah atau teks yang tertulis secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks di luar teks. Metode ini biasanya digunakan pada hadis-hadis yang bersifat umum, universal, dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Namun, metode ini memiliki keterbatasan jika digunakan pada hadis yang memiliki latar belakang khusus. Oleh karena itu, metode tekstual perlu dikombinasikan dengan metode lain agar tidak menghasilkan pemahaman yang sempit.
- b. Metode Kontekstual: adalah metode memahami hadis dengan memperhatikan latar belakang munculnya hadis (asbabul wurud), kondisi sosial, budaya, dan situasi yang melatarbelakanginya. Dengan metode ini, seseorang dapat memahami tujuan sebenarnya dari hadis, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penerapan di zaman yang berbeda.
- c. Metode Komparatif: adalah metode yang dilakukan dengan membandingkan satu hadis dengan hadis lainnya yang memiliki tema yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan menghindari kesimpulan yang parsial. Metode ini juga membantu dalam mengetahui apakah suatu hadis bersifat umum atau khusus.
- d. Metode Interdisipliner: adalah metode yang menggunakan bantuan ilmu lain seperti ilmu bahasa, sejarah, sosiologi, dan antropologi dalam memahami hadis. Dengan pendekatan ini, pemahaman hadis menjadi lebih luas dan mendalam karena mempertimbangkan berbagai sudut pandang keilmuan.
- e. Metode Tematik (Maudhu'i): adalah metode memahami hadis dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh. Metode ini sangat efektif untuk memahami suatu masalah secara komprehensif karena tidak hanya bergantung pada satu hadis saja.
- f. Metode Historis: menekankan pada pemahaman hadis berdasarkan latar belakang sejarah saat hadis tersebut disampaikan. Metode ini membantu memahami kondisi umat Islam pada masa Nabi sehingga makna hadis dapat dipahami secara lebih tepat.

6. Pendekatan dalam Memahami Hadis

Dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW, selain menggunakan metode, juga diperlukan berbagai pendekatan agar makna hadis dapat dipahami secara lebih komprehensif dan tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Pendekatan-pendekatan ini membantu dalam melihat hadis dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

- a. Pendekatan Bahasa (Linguistik), merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada analisis kebahasaan dalam teks hadis, seperti makna kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Hal ini penting karena hadis disampaikan dalam bahasa Arab yang memiliki kekayaan makna dan keindahan bahasa yang tinggi. Dengan memahami aspek kebahasaan, makna hadis dapat dipahami secara lebih tepat.
- b. Pendekatan Historis, digunakan untuk memahami hadis dengan melihat latar belakang sejarah munculnya hadis tersebut. Hal ini mencakup kondisi sosial, budaya, dan situasi yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan ini, seseorang dapat memahami tujuan dan maksud hadis secara lebih kontekstual.
- c. Pendekatan Sosiologis, berfokus pada kondisi masyarakat pada saat hadis disampaikan. Pendekatan ini melihat bagaimana interaksi sosial, adat istiadat, dan budaya mempengaruhi pemahaman terhadap hadis. Dengan demikian, hadis dapat dipahami sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu dan relevansinya dengan kondisi sekarang.
- d. Pendekatan Antropologis, menekankan pada kebiasaan, tradisi, dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi. Pendekatan ini penting untuk memahami praktik-praktik yang dilakukan oleh Nabi dalam konteks budaya tertentu⁴. Dengan memahami budaya tersebut, makna hadis dapat ditafsirkan secara lebih tepat.
- e. Pendekatan Psikologis, melihat kondisi kejiwaan atau latar belakang individu yang terlibat dalam hadis, baik Nabi maupun para sahabat. Pendekatan ini membantu memahami maksud hadis dari sisi emosional dan psikologis. Hal ini penting terutama dalam hadis yang berkaitan dengan perilaku manusia.
- f. Pendekatan Filosofis, digunakan untuk memahami makna terdalam atau hikmah yang terkandung dalam hadis. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks secara literal, tetapi juga menggali nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai dari hadis tersebut. Dengan pendekatan ini, hadis dapat dipahami secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan modern [Yusuf, 2015].

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metodologi pemahaman hadis merupakan suatu cara atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami hadis Nabi Muhammad SAW secara benar. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam menjelaskan dan melengkapi ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam memahaminya diperlukan metode dan pendekatan yang tepat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Berbagai metode dan pendekatan dalam memahami hadis, seperti metode tekstual, kontekstual, serta pendekatan bahasa, historis, dan sosiologis, menunjukkan bahwa pemahaman hadis harus dilakukan secara komprehensif. Dengan demikian, hadis dapat dipahami secara tepat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Referensi

- Al-Qaradawi, Yusuf. 2015. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Lentera.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2011. *Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ismail, M. Syuhudi. 2014. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shalih, Subhi. 2012. *Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Ilm
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta